



PANDU
Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum
Vol. 3 No. 3 Bulan Agustus Tahun 2025, pp. 51-59
E-ISSN : 2987-0739 | Email : pandu.kalimasadagroup.com
Website: <https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/pandu>



MODEL MAKE A MATCH PADA MATERI CUACA: PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI SEKOLAH DASAR

Alifa Irma Yasin^{1*}, Daryaman², Fitria Nur Gusmayanti³, Vida Baeduri Hayatun Nufus⁴, Syifa Khairunisa⁵, Mahardika Wulandari⁶, Nusha Azmi Dalida⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷Universitas Islam Darussalam (UID, Ciamis, Indonesia

*Corresponding Author: alifairmayasin@uid.ac.id

Received: 18 Juni 2025 **Revised:** 29 Juli 2025 **Accepted:** 8 Agustus 2025 **Published:** 22 Agustus 2025 **DOI:** 10.59966/pandu.v3i3.2791

ABSTRAK

Materi cuaca di kelas III sekolah dasar menuntut pemahaman konsep yang dekat dengan pengalaman harian siswa, namun masih lazim diajarkan melalui ceramah sehingga siswa pasif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model kooperatif Make a Match pada materi cuaca dan menganalisis pola perubahan hasil belajar siswa kelas III SDN 2 Ciparay, Kecamatan Cidolog, Kabupaten Ciamis. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus pada dua belas siswa melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes akhir siklus, lembar observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif komparatif serta didekomposisi menurut sumbangan tiap tahap. Rerata kelas meningkat dari 51,66 pada prasiklus menjadi 70,00 pada Siklus I dan 80,83 pada Siklus II, dengan ketuntasan klasikal 8,33%, 41,67%, dan 83,33%. Dekomposisi menunjukkan pola yang berlawanan arah: kenaikan rerata melambat dari 18,34 menjadi 10,83 poin, sementara jumlah siswa yang melampaui ambang ketuntasan justru bertambah dari empat menjadi lima orang. Temuan ini menunjukkan Make a Match bekerja terutama dengan mengangkat ekor bawah sebaran, bukan menaikkan capaian puncak.

Kata kunci: hasil belajar, IPAS, Make a Match, materi cuaca, penelitian tindakan kelas

ABSTRACT

Weather as a topic in grade III of primary school requires conceptual understanding closely tied to students' daily experience, yet it is commonly taught through lecturing, leaving students passive. This study describes the implementation of the Make a Match cooperative model on weather material and analyses the pattern of change in the learning outcomes of grade III students at SDN 2 Ciparay, Cidolog, Ciamis. This classroom action research was conducted in two cycles with twelve students through planning, action, observation, and reflection. Data were collected through end-of-cycle tests, observation sheets, and documentation, then analysed using comparative descriptive analysis and decomposed by the contribution of each stage. The class mean rose from 51.66 at pre-cycle to 70.00 in Cycle I and 80.83 in Cycle II, with classical mastery of 8.33%, 41.67%, and 83.33% respectively. Decomposition reveals two opposing movements: mean gain decelerated from 18.34 to 10.83 points, whereas the number of students crossing the mastery threshold increased from four to five. The findings indicate that Make a Match works primarily by lifting the lower tail of the distribution rather than by raising peak attainment.

Keywords: classroom action research, learning outcomes, Make a Match, science learning, weather material

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Materi cuaca menempati posisi khusus dalam pembelajaran sains di sekolah dasar karena objek kajiannya hadir setiap hari di hadapan siswa. Capaian pembelajaran fase B menuntut siswa mampu mengidentifikasi jenis cuaca, mengenali perubahannya, serta menghubungkannya dengan aktivitas manusia (Kemendikbudristek, 2022). Tuntutan tersebut seharusnya mudah dipenuhi justru karena kedekatannya dengan pengalaman. Namun kedekatan ini menyimpan jebakan pedagogis: karena dianggap sudah diketahui siswa, materi cuaca sering diajarkan sebagai daftar istilah yang harus dihafal, bukan sebagai gejala yang harus dikenali dan dibedakan. Akibatnya siswa hafal nama jenis cuaca tetapi kesulitan memasang istilah dengan ciri dan dampaknya.

Persoalan tersebut terekam dalam berbagai laporan penelitian tindakan kelas pada pembelajaran sains sekolah dasar. Syahrani dkk. (2025) melaporkan hanya 4 dari 19 siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal sebelum tindakan, dan Rohmah dkk. (2025) mencatat kondisi awal yang lebih berat dengan rerata 39. Wandira dkk. (2025) serta Owa dkk. (2024) menemukan pola serupa pada materi sains lain. Benang merahnya konsisten: capaian rendah bukan disebabkan kesulitan konten, melainkan dominasi pembelajaran berpusat pada guru sehingga siswa tidak memperoleh kesempatan mengolah informasi secara aktif.

Make a Match merupakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang secara struktural menjawab persoalan itu. Lie (2008) memperkenalkan teknik ini sebagai kegiatan mencari pasangan kartu sambil mempelajari suatu konsep dalam suasana menyenangkan, sedangkan Rusman (2015) menempatkan pembelajaran kooperatif sebagai pendekatan yang sekaligus meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial. Kesesuaian Make a Match dengan materi cuaca bersifat spesifik: struktur kartu soal dan kartu jawaban memaksa siswa melakukan operasi kognitif yang justru menjadi inti kompetensi materi ini, yaitu memasang istilah dengan ciri, dan ciri dengan dampak. Rohmah dkk. (2025) membuktikan efektivitas teknik ini pada pembelajaran IPAS dengan kenaikan rerata dari 39 menjadi 83, sementara Syahrani dkk. (2025) melaporkan hasil sejenis melalui metode bermain kartu dengan kenaikan ketuntasan dari 21% menjadi 84,2%.

Meskipun demikian, laporan-laporan tersebut menyisakan satu celah analitis yang belum banyak disadari. Hampir seluruhnya menyimpulkan efektivitas dengan menyandingkan dua indikator agregat, yaitu rerata kelas dan persentase ketuntasan klasikal, dan memperlakukan kenaikan keduanya sebagai satu gejala tunggal. Padahal kedua indikator itu mengukur hal yang berbeda: rerata mengukur pergeseran keseluruhan sebaran, sedangkan ketuntasan klasikal mengukur perpindahan siswa melintasi satu ambang. Keduanya dapat bergerak dengan laju yang tidak sejalan, dan ketika hal itu terjadi, informasi paling berguna bagi guru justru terletak pada ketidaksejajaran tersebut. Belum ditemukan laporan penelitian tindakan kelas bertema Make a Match yang membandingkan laju kedua indikator ini antartahap tindakan.

Celah tersebut menjadi relevan pada konteks kelas kecil. Kelas III SDN 2 Ciparay, Kecamatan Cidolog, Kabupaten Ciamis, hanya berisi dua belas siswa. Berdasarkan observasi awal, capaian siswa pada materi cuaca tergolong rendah dengan sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal, siswa tampak pasif, dan pembelajaran masih didominasi metode ceramah. Pada rombongan belajar sebesar ini, setiap satu siswa bernilai 8,33 poin persentase ketuntasan, sehingga indikator ketuntasan klasikal bergerak secara melompat dan menuntut kehati-hatian penafsiran yang tidak diperlukan pada kelas besar. Kondisi ini menjadikan SDN 2 Ciparay kasus yang tepat untuk menguji kegunaan analisis laju antarindikator.

Kebaruan penelitian ini karena itu terletak pada dua hal. Pertama, penerapan Make a Match pada materi cuaca fase B, yang belum banyak dilaporkan dibandingkan penerapannya pada materi sains kelas atas. Kedua, dan lebih penting, penambahan langkah analisis dekomposisi laju yang memisahkan kecepatan kenaikan rerata dari kecepatan perpindahan siswa melintasi ambang ketuntasan pada setiap tahap tindakan. Langkah kedua ini merupakan kontribusi metodologis yang dapat langsung diadopsi penelitian tindakan kelas lain, karena hanya memerlukan data yang sudah biasa dikumpulkan.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana penerapan model Make a Match pada materi cuaca di kelas III SDN 2 Ciparay dilaksanakan pada setiap siklus; (2) bagaimana perubahan hasil belajar siswa ditinjau dari rerata kelas, ketuntasan klasikal, dan laju perubahan keduanya

antartahap; serta (3) apa implikasi pola laju tersebut bagi perancangan tindakan pada kelas kecil. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan tindakan, menganalisis perubahan hasil belajar secara agregat maupun berdasarkan laju antartahap, dan merumuskan implikasi praktis serta batas keberlakuan kesimpulan yang dapat ditarik dari data yang tersedia.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Arikunto (2015) mendefinisikan penelitian tindakan kelas sebagai kegiatan penelitian yang dilakukan guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri untuk memperbaiki kinerja pembelajaran. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil refleksi setiap siklus dijadikan dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya, sehingga siklus kedua bukan pengulangan siklus pertama.

Penelitian dilaksanakan di kelas III SDN 2 Ciparay, Kecamatan Cidolog, Kabupaten Ciamis, pada semester [semester dan tahun pelajaran]. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas III yang berjumlah dua belas orang. Jumlah tersebut merupakan populasi kelas, bukan sampel, sehingga penelitian ini bersifat studi kasus tunggal pada rombongan belajar kecil. Kriteria ketuntasan minimal yang berlaku di sekolah adalah [nilai KKM], dan indikator keberhasilan tindakan ditetapkan sebelum pelaksanaan berupa tercapainya ketuntasan klasikal minimal [target ketuntasan klasikal] disertai bukti observasional peningkatan keaktifan siswa.

Tindakan berupa penerapan model Make a Match pada materi cuaca. Guru menyiapkan perangkat pembelajaran yang mencakup rencana pembelajaran, media, kartu soal dan kartu jawaban, serta instrumen evaluasi yang diselaraskan dengan langkah model. Pada pelaksanaannya, setiap siswa menerima satu kartu, mencari pemegang kartu pasangannya dalam batas waktu tertentu, lalu memaparkan alasan kepasangan kartu tersebut di depan kelas. Perbedaan tindakan antarsiklus terletak pada tuntutan kognitif kartu: kartu Siklus I memasang istilah jenis cuaca dengan cirinya, sedangkan kartu Siklus II memasang jenis cuaca dengan dampaknya terhadap aktivitas manusia, yang menuntut penalaran sebab-akibat dan bukan sekadar pengenalan istilah.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Tes tertulis akhir siklus digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif pada indikator materi siklus tersebut, dan tes serupa diberikan pada tahap prasiklus untuk memperoleh kondisi awal. Observasi menggunakan lembar pengamatan digunakan untuk mencatat kemampuan guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran serta keaktifan siswa pada setiap fase model. Dokumentasi berupa foto kegiatan, daftar nilai, dan perangkat pembelajaran digunakan untuk melengkapi data. Validitas isi instrumen tes ditelaah dengan mencocokkan setiap butir terhadap indikator capaian pembelajaran materi cuaca fase B oleh [penelaah instrumen].

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data observasi dianalisis secara kualitatif melalui reduksi, kategorisasi menurut fase model, dan penarikan kesimpulan yang diuji silang antara catatan pengamat dan catatan refleksi guru. Data hasil belajar dianalisis secara kuantitatif melalui tiga langkah. Pertama, penghitungan rerata kelas pada setiap tahap. Kedua, penghitungan ketuntasan klasikal sebagai persentase siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal. Ketiga, analisis dekomposisi laju, yaitu penghitungan selisih rerata dan selisih ketuntasan pada dua tahap peralihan, prasiklus ke Siklus I dan Siklus I ke Siklus II, disertai penghitungan rasio antara poin kenaikan rerata dan jumlah siswa yang melintasi ambang ketuntasan pada masing-masing peralihan. Langkah ketiga inilah yang membedakan analisis penelitian ini dari pelaporan agregat yang lazim, karena memungkinkan identifikasi bagian sebaran yang sesungguhnya bergerak akibat tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kondisi Awal Prasiklus

Tes prasiklus menunjukkan rerata kelas sebesar 51,66 dengan ketuntasan klasikal 8,33 persen, yaitu hanya satu dari dua belas siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal. Sebelas siswa berada di bawah ambang tersebut. Observasi awal memperlihatkan tiga gejala yang menyertai angka

itu. Pembelajaran berlangsung dengan pola penjelasan guru diikuti penugasan, interaksi antarsiswa hampir tidak terjadi, dan siswa tidak memperoleh kesempatan mengolah informasi selain menyimak. Ketika ditanya secara lisan, siswa mampu menyebutkan nama jenis cuaca tetapi kesulitan menjelaskan cirinya, yang menunjukkan penguasaan berhenti pada tataran istilah. Kondisi ini menjadi titik tolak perancangan tindakan.

Pelaksanaan dan Hasil Siklus I

Siklus I menerapkan Make a Match dengan kartu yang memasangkan istilah jenis cuaca dan cirinya. Pada tahap perencanaan, guru menyusun rencana pembelajaran, media, kartu soal dan kartu jawaban, serta instrumen evaluasi. Catatan observasi memperlihatkan antusiasme tinggi pada fase pencarian pasangan, yang menandai perubahan suasana kelas dibandingkan kondisi prasiklus. Namun keterlibatan belum merata pada fase pemaparan alasan kepasangan. Sebagian siswa menemukan pasangan kartunya dengan cara mencoba-coba dan mengikuti gerak teman, bukan dengan membaca isi kartu, sehingga saat diminta menjelaskan alasan mereka tidak dapat memberikan dasar. Guru juga masih banyak mengarahkan jalannya kegiatan, terutama dalam mengatur perpindahan siswa dan menjaga batas waktu.

Hasil evaluasi Siklus I menunjukkan rerata kelas sebesar 70,00 dengan ketuntasan klasikal 41,67 persen, yaitu lima siswa tuntas dan tujuh siswa belum tuntas. Dibandingkan prasiklus, terjadi kenaikan rerata sebesar 18,34 poin dan penambahan empat siswa tuntas. Refleksi Siklus I menyimpulkan dua hal. Pertama, meskipun kenaikan rerata tergolong besar, ketuntasan klasikal belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan sehingga tindakan perlu dilanjutkan. Kedua, gejala mencari pasangan tanpa membaca isi kartu menunjukkan struktur kegiatan belum memaksa siswa mengolah isi kartu. Kedua simpulan ini menjadi dasar revisi tindakan pada Siklus II.



Gambar 1. Kegiatan siswa mencari pasangan kartu soal dan kartu jawaban pada Siklus I

Pelaksanaan dan Hasil Siklus II

Revisi tindakan pada Siklus II diarahkan pada dua hal sesuai hasil refleksi. Tuntutan kognitif kartu dinaikkan dari memasangkan istilah dengan ciri menjadi memasangkan jenis cuaca dengan dampaknya terhadap aktivitas manusia, sehingga kepasangan tidak dapat ditebak dari kemiripan kata dan harus disimpulkan melalui penalaran. Selain itu, kewajiban memaparkan alasan kepasangan diperkuat menjadi syarat sebelum pasangan dinyatakan benar. Catatan observasi memperlihatkan perubahan yang jelas. Siswa membaca isi kartu terlebih dahulu sebelum bergerak, mulai saling bertanya untuk memastikan kepasangan, dan mampu menjelaskan hubungan antara jenis cuaca dan dampaknya. Siswa yang pada Siklus I hanya mengikuti gerak teman tampak paling banyak berubah, karena struktur kegiatan yang baru tidak lagi memungkinkan keberhasilan tanpa membaca kartu.

Hasil evaluasi Siklus II menunjukkan rerata kelas sebesar 80,83 dengan ketuntasan klasikal 83,33 persen, yaitu sepuluh siswa tuntas dan dua siswa belum tuntas. Rekapitulasi hasil belajar ketiga tahap disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Tahap	Rerata kelas	Siswa tuntas	Siswa belum tuntas	Ketuntasan klasikal
Prasiklus	51,66	1 siswa	11 siswa	8,33%
Siklus I	70,00	5 siswa	7 siswa	41,67%
Siklus II	80,83	10 siswa	2 siswa	83,33%
Perubahan total	+29,17	+9 siswa	-9 siswa	+75,00 poin persentase

Sumber: hasil tes prasiklus dan tes akhir siklus, diolah. Jumlah subjek dua belas siswa.



Gambar 2. Kegiatan siswa memaparkan alasan pemasangan kartu pada Siklus II

Tabel 1 memperlihatkan kenaikan yang konsisten pada kedua indikator sepanjang tiga tahap. Rerata kelas naik 29,17 poin dari prasiklus ke Siklus II, dan ketuntasan klasikal naik 75,00 poin persentase, yaitu dari satu siswa menjadi sepuluh siswa. Ditinjau dari besaran, capaian ini tergolong kuat dan sebanding dengan laporan penelitian sejenis. Namun pembacaan pada tingkat agregat menyembunyikan satu pola yang baru terlihat ketika laju kedua indikator dibandingkan antartahap.

Dekomposisi Laju Perubahan Antartahap

Analisis dekomposisi dilakukan dengan memisahkan dua tahap peralihan, yaitu prasiklus ke Siklus I dan Siklus I ke Siklus II, lalu menghitung selisih rerata, selisih ketuntasan, jumlah siswa yang melintasi ambang, serta rasio antara poin kenaikan rerata dan jumlah siswa yang melintasi ambang pada masing-masing peralihan. Hasilnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Dekomposisi Laju Perubahan Hasil Belajar Antartahap

Peralihan	Kenaikan rerata	Kenaikan ketuntasan	Siswa melintasi ambang	Poin rerata per siswa tuntas
Prasiklus → Siklus I	+18,34	+33,34 poin persentase	4 siswa	4,59
Siklus I → Siklus II	+10,83	+41,66 poin persentase	5 siswa	2,17
Arah perubahan laju	melambat	mempercepat	bertambah	turun 52,7%

Sumber: perhitungan penulis atas data Tabel 1. Kolom terakhir merupakan rasio antara poin kenaikan rerata dan jumlah siswa yang melintasi ambang ketuntasan pada peralihan tersebut; nilai yang lebih kecil menunjukkan tindakan lebih efisien dalam mengubah status ketuntasan.

Tabel 2 memperlihatkan dua pergerakan yang lajunya berlawanan. Kenaikan rerata melambat hampir setengahnya, dari 18,34 poin pada peralihan pertama menjadi 10,83 poin pada peralihan kedua. Sebaliknya, perpindahan siswa melintasi ambang ketuntasan justru bertambah, dari empat siswa menjadi lima siswa, sehingga kenaikan ketuntasan klasikal naik dari 33,34 menjadi 41,66 poin persentase. Rasio antara keduanya turun tajam dari 4,59 menjadi 2,17 poin rerata per siswa yang melintasi ambang. Artinya, pada peralihan kedua tindakan hanya memerlukan kurang dari separuh kenaikan rerata untuk menuntaskan satu siswa tambahan dibandingkan peralihan pertama.

Pola ini memiliki tafsir yang cukup spesifik. Peralihan pertama menaikkan capaian seluruh

kelas secara merata, termasuk siswa yang memang sudah relatif mampu, sehingga rerata terangkat tinggi tetapi hanya sebagian siswa yang berhasil melintasi ambang. Peralihan kedua bekerja secara berbeda: kenaikan rerata lebih kecil namun terkonsentrasi pada siswa yang posisinya berada tepat di bawah ambang, sehingga efeknya jauh lebih efisien dalam mengubah status ketuntasan. Dengan kata lain, Siklus II tidak menaikkan puncak sebaran, melainkan mengangkat ekor bawahnya. Temuan ini konsisten dengan catatan observasi bahwa siswa yang paling banyak berubah pada Siklus II adalah mereka yang sebelumnya menyelesaikan kegiatan dengan mengikuti gerak teman.

Capaian Kemampuan Guru dan Keaktifan Siswa

Selain hasil belajar siswa, observasi juga mengukur kemampuan guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran. Pada tahap penyusunan perangkat, kemampuan guru meningkat antarsiklus, terutama dalam menyelaraskan isi kartu dengan indikator capaian pembelajaran, yang pada Siklus I masih menghasilkan beberapa pasangan kartu yang dapat ditebak tanpa memahami konsep. Pada tahap pelaksanaan, peningkatan tampak pada pengelolaan waktu dan pengelolaan perpindahan siswa, serta pada konsistensi guru menuntut pemaparan alasan kepasangan.

Keaktifan siswa juga berubah secara terpola menurut fase model. Pada Siklus I, keaktifan terkonsentrasi pada fase pencarian pasangan yang bersifat fisik, sedangkan fase pemaparan alasan berlangsung lemah. Pada Siklus II, keaktifan meluas ke fase pemaparan, ditandai munculnya kegiatan saling bertanya antarsiswa untuk memastikan kepasangan sebelum maju ke depan kelas. Pergeseran ini penting karena fase pemaparanlah yang menuntut penalaran, sementara fase pencarian dapat diselesaikan tanpa penalaran. Karena tes akhir siklus mengukur ketepatan jawaban dan bukan kualitas penalaran, sebagian perkembangan ini tidak tercermin pada skor.

Ketercapaian Indikator Keberhasilan Tindakan

Indikator keberhasilan tindakan yang ditetapkan sebelum pelaksanaan mencakup dua komponen, yaitu tercapainya ketuntasan klasikal minimal sebesar target yang ditetapkan dan adanya bukti observasional peningkatan keaktifan siswa. Ditinjau dari komponen pertama, ketuntasan klasikal pada Siklus I sebesar 41,67 persen belum memenuhi target sehingga tindakan dilanjutkan, sedangkan pada Siklus II ketuntasan mencapai 83,33 persen. Ditinjau dari komponen kedua, indikator terpenuhi pada Siklus II berdasarkan kesesuaian antara catatan pengamat dan catatan refleksi guru mengenai perluasan keaktifan siswa dari fase pencarian pasangan ke fase pemaparan alasan.

Perlu dicatat bahwa penilaian ketercapaian komponen pertama bergantung sepenuhnya pada besaran target yang ditetapkan. Apabila target ketuntasan klasikal ditetapkan 75 persen, capaian Siklus II melampauinya dan tindakan dapat dinyatakan berhasil serta dihentikan. Apabila target ditetapkan 85 persen, capaian 83,33 persen belum memenuhinya sehingga secara prosedural tindakan seharusnya dilanjutkan ke siklus ketiga. Perbedaan penilaian yang cukup besar akibat selisih target yang kecil ini merupakan konsekuensi langsung dari jumlah subjek yang sedikit, dan menjadi dasar pembahasan mengenai granularitas indikator pada bagian berikutnya.

PEMBAHASAN

Pemerataan Ketuntasan sebagai Mekanisme Kerja Make a Match

Temuan utama penelitian ini adalah bahwa efektivitas Make a Match pada dua siklus berjalan melalui mekanisme yang berbeda. Siklus pertama bekerja melalui perubahan suasana belajar: peralihan dari ceramah ke kegiatan mencari pasangan meningkatkan keterlibatan seluruh kelas dan mengangkat capaian secara merata. Lie (2008) menempatkan suasana menyenangkan sebagai ciri pokok teknik ini, dan data prasiklus ke Siklus I mendukung peran suasana tersebut sebagai pemicu awal. Siklus kedua bekerja melalui perubahan struktur tugas: kenaikan tuntutan kognitif kartu dan kewajiban memaparkan alasan menutup jalan keberhasilan tanpa pemahaman, sehingga siswa yang sebelumnya bertahan di bawah ambang terdorong mengolah isi materi. Rusman (2015) menjelaskan pembelajaran kooperatif bekerja melalui interaksi antaranggota, dan pada Siklus II interaksi itu berubah sifat dari koordinasi gerak menjadi negosiasi makna.

Pembedaan mekanisme ini memiliki implikasi teoretis terhadap cara efektivitas Make a Match dilaporkan. Rohmah dkk. (2025) melaporkan kenaikan rerata dari 39 menjadi 54 lalu 83, dengan ketuntasan 28 persen, 50 persen, dan 89 persen. Bila laju kedua indikator dalam laporan tersebut dibandingkan, terlihat pola yang berlawanan dengan temuan penelitian ini: kenaikan rerata

mereka justru mempercepat pada peralihan kedua. Perbedaan arah ini menunjukkan bahwa mekanisme kerja Make a Match tidak tunggal dan bergantung pada bagaimana tindakan direvisi antarsiklus. Karena itu, pelaporan yang hanya menyandingkan angka akhir kehilangan informasi tentang mekanisme, dan justru informasi mekanisme inilah yang dibutuhkan guru yang hendak menirukan tindakan.

Kesesuaian Struktur Kartu dengan Karakter Materi Cuaca

Keberhasilan tindakan pada penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari kesesuaian antara struktur Make a Match dan karakter materi cuaca. Kompetensi yang dituntut capaian pembelajaran fase B pada materi ini bersifat relasional, yaitu menghubungkan jenis cuaca dengan ciri dan dampaknya (Kemendikbudristek, 2022). Struktur kartu soal dan kartu jawaban secara harfiah merupakan latihan menghubungkan dua hal, sehingga bentuk kegiatan dan bentuk kompetensi berada dalam format yang sama. Syahrani dkk. (2025) melaporkan keberhasilan sejenis pada materi organ pencernaan manusia yang juga bersifat relasional, yaitu menghubungkan nama organ dengan fungsinya. Sebaliknya, penelitian yang menerapkan model berbasis penyelidikan pada materi yang menuntut penjelasan proses, seperti Suryawan dkk. (2024) dan Eliza dkk. (2026), memerlukan struktur kegiatan yang sama sekali berbeda.

Pengamatan ini memunculkan satu catatan perancangan yang layak diperhatikan guru. Kekuatan Make a Match terletak pada relasi berpasangan, dan kekuatan itu berubah menjadi kelemahan apabila kartu disusun sehingga pasangan dapat ditebak dari kemiripan kata. Gejala tersebut muncul nyata pada Siklus I penelitian ini, ketika sebagian siswa menemukan pasangan tanpa membaca isi kartu. Kualitas penyusunan kartu, khususnya kesengajaan menghindari petunjuk leksikal, karena itu merupakan variabel tindakan yang setara pentingnya dengan penerapan modelnya sendiri, namun jarang dilaporkan secara eksplisit dalam literatur penelitian tindakan kelas bertema Make a Match.

Granularitas Indikator pada Kelas Kecil

Dengan dua belas siswa, ketuntasan klasikal hanya dapat mengambil nilai kelipatan 8,33 poin persentase. Konsekuensinya bersifat teknis namun berdampak pada penilaian keberhasilan. Nilai ketuntasan yang mungkin di sekitar ambang lazim adalah 75,00 persen untuk sembilan siswa, 83,33 persen untuk sepuluh siswa, dan 91,67 persen untuk sebelas siswa. Apabila indikator keberhasilan ditetapkan 85 persen, target tersebut tidak dapat dipenuhi secara tepat karena tidak ada susunan siswa yang menghasilkan nilai itu; pemenuhannya memaksa pencapaian 91,67 persen. Penetapan indikator keberhasilan pada kelas kecil karena itu sebaiknya dinyatakan dalam jumlah siswa, bukan dalam persentase, agar target yang ditetapkan benar-benar dapat dicapai dan dinilai.

Catatan granularitas ini juga menjelaskan mengapa analisis laju menjadi berguna. Pada kelas kecil, ketuntasan klasikal bergerak melompat sehingga kurang sensitif sebagai penanda kemajuan, sedangkan rerata bergerak halus tetapi tidak memberi informasi tentang siapa yang bergerak. Rasio antara keduanya, sebagaimana disajikan pada Tabel 2, memanfaatkan kelemahan masing-masing indikator secara saling melengkapi dan menghasilkan penanda yang lebih informatif daripada keduanya secara terpisah.

Dua Siswa yang Belum Tuntas

Pada akhir Siklus II, dua dari dua belas siswa atau 16,67 persen masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Angka ini tidak dapat diabaikan dalam penarikan kesimpulan. Yasmini (2022) dan Suhaini serta Mustika (2025) melaporkan penelitian tindakan kelas yang mencapai ketuntasan di atas 90 persen, sehingga capaian 83,33 persen pada penelitian ini menandakan tindakan belum menjangkau seluruh siswa. Keterbatasan data individual tidak memungkinkan penelitian ini mengidentifikasi penyebab tertinggalnya kedua siswa tersebut, apakah berkaitan dengan kemampuan awal, kehadiran, atau hambatan belajar khusus. Owa dkk. (2024) menunjukkan tindakan remedial bersasaran individu dapat mengangkat capaian siswa yang tertinggal, dan pendekatan semacam itu merupakan tindak lanjut yang paling masuk akal bagi kedua siswa ini.

Refleksi Antarsiklus dan Kualitas Instrumen Tindakan

Penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai refleksi antarsiklus terletak pada ketepatan diagnosis, bukan pada pelaksanaan tahapannya. Refleksi Siklus I tidak berhenti pada simpulan bahwa ketuntasan belum tercapai, melainkan mengidentifikasi gejala yang lebih spesifik, yaitu siswa dapat

menyelesaikan kegiatan tanpa membaca kartu. Diagnosis inilah yang memungkinkan revisi tindakan bersifat struktural dan bukan sekadar penambahan waktu atau pengulangan kegiatan. Arikunto (2015) menempatkan refleksi diri sebagai inti penelitian tindakan kelas, dan temuan penelitian ini menambahkan bahwa refleksi bernilai ketika berhasil menunjuk celah dalam instrumen tindakan, bukan hanya kekurangan pada hasil.

Temuan ini juga menyoroti aspek yang jarang dilaporkan dalam literatur pembelajaran kooperatif di sekolah dasar, yaitu kualitas instrumen tindakan sebagai variabel tersendiri. Laporan penelitian umumnya menyebutkan model yang diterapkan tanpa memerinci bagaimana perangkatnya disusun, sehingga pembaca tidak dapat membedakan kegagalan model dari kegagalan penyusunan perangkat. Hasanah dan Rini (2024) serta Suhaini dan Mustika (2025) melaporkan observasi aktivitas guru sebagai bagian dari data, dan praktik tersebut layak diperluas dengan pelaporan kriteria penyusunan perangkat. Pada penerapan Make a Match, kriteria minimal yang perlu dilaporkan mencakup jumlah kartu, dasar penentuan pemasangan, dan pemeriksaan bahwa tidak ada pasangan yang dapat ditebak dari kemiripan kata atau panjang teks.

Batas Keberlakuan Kesimpulan

Empat keterbatasan membatasi generalisasi temuan penelitian ini. Pertama, jumlah subjek hanya dua belas siswa sehingga statistik kelas sangat sensitif terhadap perubahan individual dan pengujian inferensial tidak dapat dilakukan. Kedua, materi dan instrumen tes berbeda antartahap karena tuntutan kognitif kartu sengaja dinaikkan pada Siklus II, sehingga perbandingan skor antartahap sebaiknya dibaca sebagai perbandingan capaian pada indikator yang berbeda, bukan sebagai pengukuran berulang atas konstruk yang identik. Ketiga, penelitian tidak menyertakan kelompok pembanding sehingga perubahan yang teramati tidak dapat dipisahkan sepenuhnya dari pengaruh kebaruan kegiatan dan pembiasaan terhadap format tes. Keempat, analisis dekomposisi laju pada penelitian ini bertumpu pada data agregat; ketersediaan skor individual seluruh subjek akan memungkinkan analisis pergerakan sebaran yang jauh lebih tajam.

Dengan mempertimbangkan keempat keterbatasan tersebut, kesimpulan yang dapat dipertahankan adalah bahwa penerapan Make a Match pada materi cuaca meningkatkan hasil belajar siswa secara konsisten pada dua siklus, dengan mekanisme yang berbeda antartahap, dan bahwa kontribusi Siklus II terletak terutama pada pengangkatan capaian siswa yang berada di bawah ambang ketuntasan. Klaim bahwa model ini efektif bagi seluruh siswa belum sepenuhnya didukung karena dua siswa masih belum tuntas pada akhir tindakan.

KESIMPULAN

Penerapan model Make a Match pada materi cuaca di kelas III SDN 2 Ciparay melalui dua siklus tindakan meningkatkan hasil belajar siswa secara konsisten. Rerata kelas naik dari 51,66 pada prasiklus menjadi 70,00 pada Siklus I dan 80,83 pada Siklus II, sementara ketuntasan klasikal naik dari 8,33 persen menjadi 41,67 persen dan 83,33 persen. Analisis dekomposisi laju menunjukkan kedua indikator bergerak dengan kecepatan yang tidak sejalan: kenaikan rerata melambat dari 18,34 menjadi 10,83 poin, sedangkan jumlah siswa yang melintasi ambang ketuntasan bertambah dari empat menjadi lima orang, sehingga rasio poin rerata per siswa tuntas turun dari 4,59 menjadi 2,17. Siklus I karena itu bekerja melalui perubahan suasana belajar yang mengangkat capaian seluruh kelas, sedangkan Siklus II bekerja melalui perubahan struktur tugas yang mengangkat capaian siswa di bawah ambang.

Implikasi praktis temuan ini adalah bahwa revisi tindakan pada penelitian tindakan kelas sebaiknya diarahkan pada struktur tugas, bukan hanya pada suasana kegiatan, karena struktur tugaslah yang menentukan apakah siswa dapat berhasil tanpa memahami materi. Pada penerapan Make a Match, hal ini berarti kartu harus disusun sehingga pemasangan tidak dapat ditebak dari kemiripan kata dan pemaparan alasan pemasangan dijadikan syarat. Implikasi metodologisnya adalah bahwa penelitian tindakan kelas sebaiknya melaporkan laju perubahan antartahap, bukan hanya angka akhir, dan pada kelas kecil menetapkan indikator keberhasilan dalam jumlah siswa alih-alih persentase. Penelitian lanjutan disarankan melaporkan skor individual seluruh subjek, menggunakan instrumen tes yang setara antartahap, dan menguji pola laju ini pada kelas dengan jumlah siswa lebih besar.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2015). Penelitian tindakan kelas. Bumi Aksara.
- Eliza, R., Pratomo, A. J. D. N., Hayati, A. N., Jamil, L. K., Athia, N., & Nugraha, R. T. P. (2026). Penerapan model PjBL dalam meningkatkan pemahaman IPAS pada siswa kelas VI sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.29303/jipp.v11i1.4383>
- Fa'izah, W. P., Azizah, N., Riana, A. B., & Pratiwi, D. E. (2024). Penerapan contextual learning untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(6), 147–151. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i6.399>
- Hasanah, U., & Rini, T. P. W. (2024). Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPA menggunakan model PBL, SAVI, dan GI pada siswa kelas V SD. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6). <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i6.5291>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Capaian pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial SD/MI. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Lie, A. (2008). Cooperative learning: mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas. Grasindo.
- Owa, Y. K., Una, Y., Lawe, Y. U., & Dhema, L. N. (2024). Penerapan remedial terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SDN Watuwula. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4). <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.804>
- Rohmah, A., Ratnasari, Y., Suhartati, O., & Ikhtiarto, F. P. (2025). Pengaruh model Make a Match terhadap hasil belajar IPAS kelas V SD 3 Peganjuran Kudus. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 8(2). <https://doi.org/10.31002/ijel.v8i2.2569>
- Rusman. (2015). Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru. Rajawali Press.
- Suhaini, S. H., & Mustika, D. (2025). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3). <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i3.4608>
- Suryawan, R. D., Budiyo, & Sundari, S. (2024). Peningkatan hasil belajar siswa melalui model Problem Based Learning pada mata pelajaran IPAS materi bumi dan alam semesta. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 11(2). <https://doi.org/10.19184/jipsd.v11i2.48934>
- Syahrani, F., Hadiwijaya Z, R., & Febriani, W. D. (2025). Meningkatkan hasil belajar IPA materi organ pencernaan manusia melalui metode bermain kartu pada siswa kelas V. *PIWURUK: Jurnal Sekolah Dasar*, 5(2), 101–108. <https://doi.org/10.36423/pjsd.v5i2.2413>
- Wandira, S. A., Misnawati, Hidayah, N. N., & Dewi, Y. (2025). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui media realia. *El-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2). <https://doi.org/10.51311/el-madib.v5i2.1097>
- Yasmini, N. M. (2022). Metode inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V. *Journal of Education Action Research*, 6(1). <https://doi.org/10.23887/jear.v6i1.44013>